

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Bandung sudah sejak lama dikenal sebagai kota wisata dan tempat berkumpulnya para industri kreatif terutama para kreatif muda, dengan banyaknya tempat wisata, kota Bandung dapat menarik banyak wisatawan lokal maupun mancanegara. Wisatawan yang datang pun memiliki tujuan yang beragam, selain untuk berlibur tak jarang ada wisatawan yang datang untuk tujuan MICE (*Meetings, Incentives, Conventions, Exhibitions*). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat pun tengah membuat rencana untuk mengembangkan wisata MICE di daerah Jawa Barat yang akan difokuskan di lima wilayah, salah satunya adalah Bandung. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, Dedi Taufik mencatat bahwa saat ini Bandung adalah tempat ketiga yang sering dikunjungi untuk keperluan MICE, setelah Jakarta dan Yogyakarta. Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia, Herman Mughtar pun mengatakan bahwa MICE adalah wisata yang menguntungkan, karena wisatawan cenderung tinggal lebih lama dan menghabiskan lebih banyak uang, oleh karena itulah kawasan MICE di Bandung kedepannya akan terus berkembang.

Pada dasarnya kegiatan MICE dapat dilakukan di luar ataupun di dalam ruangan, namun pada kenyataannya kegiatan MICE lebih banyak dilakukan di dalam ruangan, dikarenakan didalam ruangan mempunyai kelebihan dari sisi kenyamanan, keamanan, fasilitas, dan lain sebagainya. Salah satu fasilitas yang paling banyak diminati untuk melaksanakan kegiatan MICE adalah ruang auditorium. Salah satu gedung yang memiliki fasilitas lengkap adalah Bandung Creative Hub (BCH). Gedung BCH didesain secara spesifik untuk dapat memenuhi kebutuhan para insan kreatif yang berbeda-beda dari setiap kegiatan yang diadakan di sana, BCH memiliki berbagai fasilitas diantaranya studio lukis, studio fotografi, ruang pameran seni, *coworking space*, auditorium multifungsi, studio animasi,

perpustakaan, café, dan lain lain. Salah satu fasilitas yang sering digunakan adalah untuk berbagai kebutuhan adalah Auditorium Multifungsi. Auditorium merupakan bangunan atau ruangan besar yang digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan, dan sebagainya (KBBI, 2012).

Interior auditorium memerlukan perancangan khusus dan berbeda dengan ruangan lainnya. Auditorium sebenarnya memiliki beberapa jenis, diantaranya; auditorium pertemuan, auditorium pentas, dan auditorium multifungsi, dan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah auditorium multifungsi. Auditorium multifungsi dirancang tidak hanya untuk satu fungsi penggunaan saja, akan tetapi auditorium yang dirancang agar dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti; pentas teater, tari, musik, film, kebutuhan pertemuan, seminar, dan lain sebagainya (C. E. Mediastika, 2005). Pada auditorium multifungsi, peran desain interior dan rekayasa akustik tidak dapat dipisahkan karena memiliki fungsi utama untuk menunjang kegiatan yang ada didalamnya, dikarenakan fungsi ruang auditorium yang erat kaitannya dengan audio visual. Pada ruang auditorium kedua hal ini baik desain interior maupun rekayasa akustik bekerja secara bersamaan untuk mencapai suatu standar kualitas yang telah ditentukan.

Formasi elemen akustik dalam sebuah ruangan akan menentukan kinerja akustik ruang tersebut sesuai dengan fungsinya. Salah satu tujuan rekayasa akustik adalah pengurangan kebisingan yang tidak diinginkan, yang bisa disebut dengan pengendalian kebisingan. Kebisingan yang tidak diinginkan bisa memiliki dampak bagi kesehatan manusia hingga hilangnya pendengaran. Kualitas akustik dalam sebuah ruang ditentukan oleh parameter objektif dan subjektif. Parameter objektif yang berbentuk data-data hasil penghitungan secara teknis yang mempengaruhi kualitas akustik seperti, waktu dengung, *G strength*, *early decay time*, *C80*, *D50*, *centre time*, *lateral fraction*, dan *Speech Transmission Index*, yang telah dideskripsikan (Bahana A. Siregar, 2015), Sementara itu parameter subjektif berdasar pada penggunaan pembicara dan pendengar dalam memberikan evaluasi terhadap kondisi akustik di beberapa titik di dalam ruang.

Desain interior memiliki peran utama dalam fungsi estetika dan kenyamanan yang kemudian dipadukan dengan rekayasa akustik agar dapat merancang interior sesuai dengan kebutuhan dan fungsi dari sebuah auditorium. Selain elemen data-

data perhitungan secara teknis, elemen interior yang berkaitan dengan estetika, seperti layout, bentuk, dan material pun dapat mempengaruhi kondisi akustik. Bentuk ornamen dinding yang berbeda akan menghasilkan kondisi akustik yang berbeda pula, formasi ornamen dinding dan langit-langit memberikan pengaruh paling banyak terhadap kondisi akustik ruangan. Selain itu, pemilihan material pun memberikan efek yang signifikan terhadap kondisi akustik ruangan, dan dapat mempengaruhi secara langsung terhadap kenyamanan pengunjung auditorium. Untuk mencapai desain akustik ruang yang baik, diperlukan pemahaman yang cukup dalam memahami hubungan antara parameter objektif dan subjektif. Kombinasi antara desain interior dan akustika digunakan dalam perancangan auditorium untuk mencapai sesuatu yang memenuhi standar, dalam kasus ini adalah optimal dan maksimal dalam segi audio visual dan meminimalisir adanya kecacatan dalam segi audio visual.

Penelitian ini membahas mengenai kajian tentang bagaimana peran desain interior sebagai pengendalian akustik sebuah auditorium yang disesuaikan dengan teori akustika dan standar parameter kenyamanan akustik secara umum. Dalam kasus ini pengkajian dilakukan untuk meneliti interior auditorium BCH, agar dapat mengetahui bagaimana kondisi aktual akustik pada auditorium BCH, bagaimana penerapan desain interior terhadap rekayasa akustik yang ada, seberapa optimal penggunaan desain interior untuk meminimalisir cacat akustik yang ada, dan lain sebagainya, yang akan dibahas melalui pendekatan berdasarkan kaidah ilmu desain interior.

Pengkajian akustik dapat dilakukan pada bagian dalam ruangan dan juga lingkungan di luar ruangan, pengaruh kualitas akustik tidak hanya bersumber dari dalam ruangan namun dari luar ruangan seperti *background noise* dapat mempengaruhi kualitas akustik didalam ruangan. Terdapat beberapa elemen di dalam ruangan yang dapat mempengaruhi kondisi akustik diantaranya; bentuk ruangan, posisi tempat duduk, ketinggian langit-langit, bentuk ornamen, material, dan lain sebagainya. Peran dari setiap elemen interior yang signifikan seperti; bentuk (lantai, dinding, langit-langit, furnitur), dimensi (panjang, lebar, tinggi), dan material pada setiap bidang interior dapat berguna sebagai unsur yang membentuk karakter akustik auditorium dalam mencapai suatu standar akustik tertentu.

Pada kenyataannya tak sedikit ruangan sejenis seperti auditorium, aula, ruang pertunjukan, ruang audio visual, dan sebagainya memiliki kondisi akustik yang buruk bahkan tidak memenuhi standar sama sekali, seringkali kegiatan yang dilakukan dalam auditorium tidak berjalan secara maksimal dikarenakan kondisi akustik yang buruk, kurangnya kematangan secara perancangan dan biaya seringkali menjadi faktor buruknya kualitas akustik ruang auditorium. Untuk itu optimasi dengan pendekatan secara desain interior dilakukan sebagai tindak lanjut untuk memaksimalkan rekayasa akustik yang akan dirancang, atau untuk memaksimalkan kondisi akustik yang telah ada.

Ketidaknyamanan terhadap pengguna ruangan atau *audience* saat diadakan pertunjukan atau pemutaran film dengan volume suara yang cukup tinggi kerap kali menjadi permasalahan dalam auditorium, peletakan sumber suara elektrik atau speaker, dan permasalahan pantulan suara yang tidak diinginkan dapat dijadikan parameter buruknya rekayasa akustik yang ada, selain itu formasi bentuk ornamen yang kurang sesuai juga dapat mempengaruhi tidak hanya kualitas akustik namun juga kualitas visual dari interior auditorium.

Adapun sejumlah penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lain memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, latar belakang yang diangkat dari ketidaksesuaian kondisi aktual akustik dengan teori akustika yang ada, metode penelitian rata-rata menggunakan metode eksperimental dengan melakukan pengukuran suara secara langsung di lapangan, yang kemudian diolah dengan perangkat lunak komputer untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi akustik yang ada. Peneliti lain melakukan eksperimen dikarenakan rata-rata penelitian mengenai akustika dilakukan oleh orang-orang dari bidang teknik, ada pula beberapa penelitian akustik yang dilakukan dari ranah desain interior, namun penelitian pun tetap bersifat eksperimental dan lebih membahas perihal teknik dibanding perihal desain interiornya. Pada penelitian ini, penulis tidak melakukan eksperimen di lapangan, dan akan lebih membahas mengenai peran desain interior sebagai pendukung pengendalian akustik ruang, pembahasan yang tidak terlalu fokus kepada pembahasan teknis, namun akan lebih mengedepankan teori dan literatur dari ranah ilmu desain interior.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan survey lokasi yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi pada objek penelitian yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi aktual akustik auditorium Bandung Creative Hub dan kesesuaiannya dengan standar akustika
2. Mengidentifikasi penerapan elemen interior dan pengaruhnya terhadap kenyamanan secara audio
3. Mengidentifikasi bagaimana pengendalian kebisingan yang berasal dari dalam dan luar ruangan

1.3 Rumusan Masalah

Pada gedung BCH, salah satu ruangan yang memiliki desain berbeda adalah ruang auditorium multifungsi, ruangan ini dianggap berbeda dikarenakan fungsi dan kegiatan yang ada didalamnya berkaitan erat dengan audio dan visual. Pada perancangannya tak cukup hanya ilmu desain interior saja yang diterapkan, tetapi ilmu fisika bangunan dan akustika juga diperlukan, peranan antara kedua disiplin ilmu desain interior dan akustika dalam perancangannya sangat vital, dikarenakan fungsi dan kegiatan didalam auditorium erat kaitannya dengan audio visual.

Pada prakteknya banyak ruang serupa auditorium seperti, aula, ruang pentas, ruang audio visual dan lain sebagainya yang dalam perencanaannya masih mengesampingkan perihal kesesuaian dengan kaidah desain interior terlebih rekayasa akustik, pada umumnya ini terjadi karena keterbatasan sumberdaya dan biaya. Penelitian ini juga bermaksud untuk mencari tahu kondisi aktual akustik dari auditorium BCH dengan pendekatan secara kaidah ilmu desain interior, kemudian akan dikaitkan dengan berbagai variabel dan disesuaikan dengan standar akustik yang ada.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pengendalian akustika auditorium multifungsi BCH dikaitkan dengan tata letak dan elemen interiornya?
2. Bagaimana sistem pengendalian akustika terhadap kebisingan yang berasal dari dalam dan luar ruangan?

1.4 Batasan Masalah

Ruang auditorium memerlukan rancangan khusus yang berbeda dari ruang yang lain, peran desain interior dan rekayasa akustik menjadi vital dalam perancangan ruang auditorium. Penggunaan dua disiplin ilmu desain interior dan akustika sangat diperlukan, dalam perancangannya banyak elemen-elemen interior berbeda yang dapat dikombinasikan dan dapat dipadukan didalamnya, banyak sekali variabel yang terdapat dalam rancangan ini, mulai dari variasi berupa bentuk, dimensi, bahan penyelesaian dan lain sebagainya.

Dikarenakan cakupan penelitian ini sangat luas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar penelitian terfokus dalam permasalahan dan menghindari meluasnya pembahasan, yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah ruang auditorium multifungsi Bandung Creative Hub (BCH)
2. Kondisi akustik yang akan diteliti adalah :
 - 2.1 Kualitas akustika auditorium dikaitkan dengan tata letak dan elemen interiornya
3. Elemen interior yang akan diteliti adalah :
 - 3.1 Dinding, langit-langit, dan lantai
 - 3.2 Dimensi dan bentuk ruangan
 - 3.3 Penyusunan tempat duduk penonton (Layout Ruangan)
 - 3.4 Kondisi lingkungan sekitar (*background noise*)
4. Standar yang akan digunakan sebagai acuan adalah :
 - 4.1 Kesesuaian tata letak dan elemen interior berdasarkan teori dalam ilmu akustika
 - 4.2 Kesesuaian bentuk ruangan berdasarkan teori dalam ilmu akustika

4.3 Kesesuaian penyusunan tempat duduk penonton berdasarkan teori dalam ilmu akustika

4.4 Teori yang digunakan adalah teori menurut Leslie L. Doelle dan Corky Binggeli

1.5 Metode Penelitian

Pemilihan obyek penelitian ini merujuk pada parameter dan kesesuaian terhadap kaidah desain dan standar akustik yang ada, baik dalam hal audio maupun visual yang akan dibahas melalui kaidah ilmu desain interior.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mencari fakta kondisi objek penelitian untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari objek yang diteliti, kemudian disusun menjadi kata-kata tertulis yang diolah dari dokumentasi, gambar, dan pencatatan lapangan, yang kemudian disesuaikan dengan teori interior dan akustika yang ditulis oleh Doelle & Corky Benggeli untuk menentukan kualitas dari objek yang diteliti. Selain data-data tersebut, diambil juga data yang dihasilkan dari observasi lapangan, studi ilmiah dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, untuk mendapatkan pengertian serta gambaran permasalahan yang lebih khusus dengan mengidentifikasi segala permasalahan dan pemecahannya dengan cara mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan obyek penelitian baik melalui observasi secara langsung, media cetak, internet, maupun media elektronik.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi aktual akustik dari auditorium Bandung Creative Hub

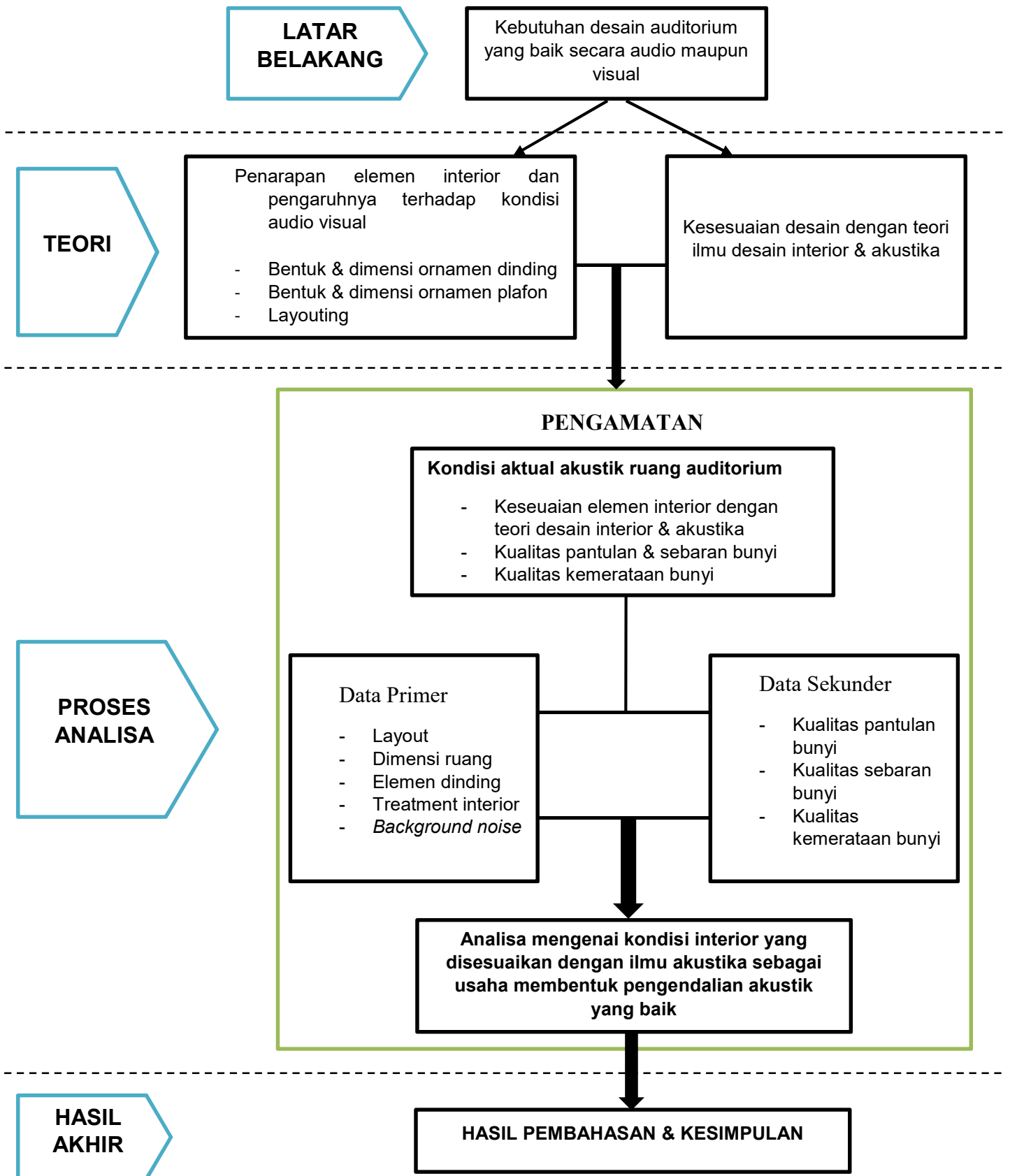
2. Sebagai referensi di masa mendatang perancangan akustik dengan pendekatan secara kaidah ilmu desain interior untuk mencapai suatu hasil yang optimal
3. Menerapkan ilmu desain interior kedalam ilmu rekayasa akustik agar mencapai hasil yang baik secara audio maupun visual.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas tentang penerapan ilmu desain interior dan akustika, yang dimana manfaat dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada perencanaan desain interior, khususnya perencanaan interior yang memerlukan suatu rekayasa akustik didalamnya, perancangan suatu ruangan yang dianggap “spesial” dan berbeda dari ruang lainnya seperti studio musik, ruang pentas, ruang audio visual, auditorium dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu media edukasi tentang pentingnya penggunaan ilmu desain interior dan akustika dalam perancangan suatu ruangan tertentu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan edukasi dalam rangka meningkatkan perekonomian dan pariwisata Indonesia, melalui pencarian solusi dan kebutuhan suatu desain yang optimal dan sesuai dengan standar yang ada, khususnya desain ruang auditorium atau ruangan apapun yang membutuhkan rekayasa akustik.

1.8 Kerangka Pemikiran



1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I

- Berisi : 1.1 Latar belakang masalah
1.2 Identifikasi masalah
1.3 Rumusan masalah
1.4 Batasan masalah
1.5 Metode penelitian
1.6 Maksud dan tujuan penelitian
1.7 Sistematika penulisan

BAB II

- Berisi : Studi literatur, berupa kutipan teori dan data pendukung terkait permasalahan perencanaan dan perancangan.
Kajian pustaka (kontribusi penelitian serupa sebelumnya dan kebaruan penelitian yang dilakukan).

BAB III

Berisi tentang inti pembahasan permasalahan berdasarkan tinjauan teoritis dan kompilasi data penelitian.

BAB IV

Berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan telah dilakukan pada bab sebelumnya, ditulis berupa poin-poin kesimpulan dan saran.